

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara itu Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (dalam Pidarta, 2009:11), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Namun dalam suatu pendidikan masih terdapat banyak permasalahan di dalamnya, salah satunya yakni pengelolaan proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2006:1). Dengan pembelajaran seperti itu, maka siswa

tidak bisa lebih lama untuk mengingat suatu materi pelajaran, karena siswa hanya menghafal tanpa memahami suatu informasi yang di dapatkannya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yakni meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka dalam sebuah pendidikan di perlukannya seorang pendidik. Peran pendidik sangatlah besar dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, salah satunya yakni pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan pendidik dalam menyampaikan materinya. Sebab dengan model pembelajaran yang tepat, menyenangkan dan bermakna akan mempermudah siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh pendidik.

Dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah mulai jenjang SD, SLTP, sampai SLTA memiliki kurikulum yang memuat pelajaran dan materi pokok yang akan diajarkan. Salah satu pelajaran pokok tersebut adalah matematika. Mata pelajaran ini, sejak di sekolah dasar sudah menjadi materi pokok yang penting untuk diajarkan. Bahkan, matematika dijadikan sebagai tolak ukur kelulusan siswa (SLTP dan SLTA) dengan diujikannya dalam ujian nasional serta diajarkan di semua jenjang pendidikan bahkan jurusan. Sehingga mau tidak mau, siswa merasa wajib menguasai ilmu matematika karena menjadi salah satu pintu kelulusan menuju jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar dan menakutkan, sehingga menjadi momok tersendiri bagi mereka. Bahkan, tidak hanya siswa, matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti oleh kebanyakan orang. Hal ini

membuat pelajaran matematika dibenci oleh banyak orang (Jannah, 2011:52). Padahal pelajaran matematika ini sangat berguna bagi semua orang dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jannah (2011:22), matematika merupakan ilmu pasti dan konkret. Artinya, matematika menjadi ilmu real yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai bentuk. Bahkan tanpa disadari, ilmu matematika sering kita terapkan untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan. Sehingga matematika merupakan ilmu yang benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan mutlak dibutuhkan oleh setiap manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

Selama ini ada banyak faktor di luar materi keilmuan yang membuat pelajaran tersebut sulit dan menjadi momok menakutkan bagi siswa. Beberapa diantaranya adalah kesan negatif yang selama ini disebarkan, metode pembelajaran yang kurang tepat, dan sebagainya. Menurut Degeng (dalam Nurmasari, 2011), daya tarik suatu mata pelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh pelajaran (pembelajaran) itu sendiri, dan yang kedua oleh cara mengajar guru. Oleh karena itu guru harus bisa menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadi menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, dan yang tadinya tidak berarti menjadi lebih bermakna. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan metode, model atau media pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas V SD Muhammadiyah Sidayu, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional atau metode ceramah dalam penyampaian materinya, yang pembelajarannya lebih didominasi oleh guru. Dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Sidayu metode ceramah yakni guru menerangkan suatu konsep, lalu siswa diberi contoh soal dan latihan, kemudian siswa biasanya menjawab soal

sesuai urutan penyelesaian soal yang telah dijelaskan oleh guru. Penggunaan metode ceramah membuat siswa menjadi pasif atau kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga kurang menarik minat belajar siswa yang berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran aktif salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair And Share*) dan STAD (*Student Teams-Achievement Division*) dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair And Share*) dan STAD (*Student Teams-Achievement Division*) karena di SD Muhammadiyah Sidayu sebelumnya belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tersebut pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika, sehingga peneliti ingin mengetahui hasil belajar siswa jika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair And Share*) dan STAD (*Student Teams-Achievement Division*).

Menurut Sanjaya (2006:239), model pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Terdapat banyak macam jenis pembelajaran kooperatif, diantaranya yakni model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) dan STAD (*Student Teams-Achievement Division*). Model pembelajaran TPS (*Think Pair and Share*) dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa (Aqib, 2013:24). Model pembelajaran TPS (*Think Pair and Share*) bertujuan untuk melatih keberanian siswa mengerjakan soal matematika sekaligus menjelaskan cara pemecahannya dengan kolaborasi bersama salah satu temannya atau pasangannya (Andriani, dkk, 2012:2)

Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2012:74).

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan, seperti halnya model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) dan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*). Menurut Lie (2008), menyatakan bahwa kelebihan TPS (*Think Pair and Share*) antara lain: (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, (2) cocok digunakan untuk tugas yang sederhana, (3) memberikan lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (4) interaksi antar pasangan lebih mudah, (5) lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompoknya. Sedangkan kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) adalah memacu peserta didik agar saling

mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai konsep atau materi yang diajarkan (Wahyuli, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Nurfaiz dengan judul “Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) Materi Pertidaksamaan Linier Satu Variabel”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rerata kelas eksperimen = 67,375 dan rerata = 60,263. Dengan $n_1 = 40$ dan $n_2 = 38$ diperoleh $t_{hitung} = 2,149$. Dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 1,645$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti prestasi belajar siswa yang mendapat pembelajaran matematika menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) materi pertidaksamaan linier satu variabel lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan metode ekspositori.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nita Praniyati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN 01 Macana Tahun Pelajaran 2009/2010”. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persentase keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan angka 43,33% (13 siswa dari jumlah 30 siswa aktif saat pembelajaran) dan pada siklus II prosentase keaktifan siswa sebesar 73,33% (22 siswa dari jumlah 30 siswa aktif saat pembelajaran). Serta persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I menunjukkan angka sebesar 63,33% (19 siswa dari jumlah 30 siswa tuntas dalam belajarnya) dan pada siklus II prosentase ketuntasan sebesar 80% (24 siswa dari jumlah 30 siswa tuntas dalam belajarnya).

Dengan demikian terdapat peningkatan keaktifan dan ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair And Share*) Dan STAD (*Student Teams-Achievement Division*) Pada Kelas V SD Muhammadiyah Sidayu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) dan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika pada kelas V SD Muhammadiyah Sidayu?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) , tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika pada kelas V SD Muhammadiyah Sidayu?
3. Bagaimana keterampilan kooperatif siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair And Share*) dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada kelas V SD Muhammadiyah Sidayu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) dan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika di kelas V SD Muhammadiyah Sidayu.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe TPS (*Think Pair and Share*) , tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) pada materi kesebangunan dan simetri mata pelajaran matematika di kelas V SD Muhammadiyah Sidayu.
3. Untuk mengetahui keterampilan kooperatif siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair And Share*) dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Division*) di kelas V SD Muhammadiyah Sidayu.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dalam menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai model pembelajaran.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi guru yang lain, serta dapat memotivasi mereka untuk selalu melakukan inovasi dengan pendekatan, metode, model atau media yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hasil belajar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diperoleh dari permasalahan yang muncul, adalah sebagai berikut:

- H_a : ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, STAD dan pembelajaran konvensional pada materi kesebangunan dan simetri kelas V SD Muhammadiyah Sidayu.
- H_0 : tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, STAD dan pembelajaran konvensional pada materi kesebangunan dan simetri kelas V SD Muhammadiyah Sidayu.